

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iva Yulianti mengutip pendapat Zamakhsyari Dhofier yang menyatakan kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Di Jawa Barat mereka disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kiai. Di Indonesia sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kiai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Gelar kiai biasanya dipakai untuk menunjuk para ulama dari kelompok Islam tradisional.¹

Kiai merupakan figur yang memiliki peranan sentral dalam masyarakat. Ia menjadi rujukan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, mulai persoalan agama, sosial, politik, maupun ekonomi.

Dominannya peran kiai atau ulama dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para kiai sangat penting. Sehingga masyarakat sering menjadikan kiai atau ulama sebagai rujukan dalam

¹ Iva Yulianti Umdatul Izzah, “Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan”, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 1, No.2, Oktober 2011, hlm 34.

masalah kehidupan sehari-hari, seperti urusan ibadah, pekerjaan, bahkan urusan-urusan rumah tangga.²

Di dalam masyarakat Indonesia yang kebanyakan menganut agama Islam, Kiai merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut, Kiai menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena ketokohnya sebagai figur yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam.

Maka tidak mengherankan apabila Kiai menjadi sumber solusi dari berbagai masalah keagamaan maupun masalah ekonomi, tetapi juga hampir dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Pada titik inilah kita dapat melihat peran strategis Kiai, khususnya dalam aspek ekonomi di Indonesia.

Oleh karena itu Kiai tidak hanya berposisi sebagai pemegang pesantren, tapi juga memiliki peranan untuk melakukan transformasi kepada masyarakat, baik menyangkut masalah interpretasi agama, cara hidup berdasar rujukan agama, memberi bukti konkret agenda perubahan sosial. Melakukan pendampingan ekonomi, maupun menuntun perilaku keagamaan kaum santri dalam pengertian luas yakni masyarakat Muslim yang taat yang kemudian menjadi rujukan masyarakat.

Hal ini tidak terlepas dari peran dan ketokohan seorang Kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren

² Yulianto Arizki, *Model Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Tokoh KH. Ahmad Asrori pengasuh Ponpes al-Fitrah Surabaya)*, (Skripsi, Universitas Trunojoyo Madura, 2015), hlm 2.

yang biasanya pengaruhnya sampai pada wilayah diluar lingkup pesantren atau masyarakat desa setempat. Sebagai seorang *top leader* (pimpinan puncak), kiai diharapkan mampu membawa masyarakat untuk mencapai tujuan dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama nilai keagamaan) terhadap umat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah santri (maupun pengikutnya) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam sejarahnya masa lalu, kiai mampu mencetak kader-kader handal tidak hanya dikenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu memproduksi potensi yang dimiliki menjadi sebuah keahlian yang layak jual. Seperti halnya di era awalnya muncul kiai atau ulama, yaitu pada masa kepemimpinan wali songo, pesantren telah mampu melahirkan kader-kader seperti Sunan Kudus (*Fuqahā*), Sunan Bonang (seniman), Sunan Gunung Jati (ahli strategi perang), Sunan Drajad (ekonomi), Raden Fatah (politikus dan negarawan), dan para wali yang lain. Mereka telah mampu menundukan dominasi peradaban majapahit yang telah berkuasa selama berabad-abad, yang dikenal sebagai satu kerajaan dengan struktur pemerintahan dan pertahanan negara yang cukup disegani di kawasan asia tenggara.³

Kharisma yang dimiliki oleh para kiai menyebabkan mereka menduduki posisi kepemimpinan dalam lingkungannya. Selain sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat desa (bahkan nasional), kiai

³ Ainur Rofiq, *Peran kyai dalam Perubahan Sosial Politik: pada Masyarakat Sumber anyar Kecamatan Mlanding Kabupaten Situbondo*, (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel, 2006), hlm 3.

juga memimpin pondok pesantren tempat ia tinggal, perkataan seorang kyai biasanya tidaklah dibantah, ia menjadi ikutan banyak orang. Kerap kali tanpa mempersoalkan apakah dasar pendapat itu dan bagaimana nialainya.

Penelitian studi tokoh Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur selaku pengasuh pondok pesantren Sunan Drajat ini dilakukan tidak hanya di dalam bidang agama, akan tetapi dalam bidang ekonomi juga. Kiai Ghofur⁴ merupakan sosok pemimpin dan sosok yang berpengaruh terhadap santri maupun masyarakat sekitar pondok dan masih banyak jamaah yang berada diluar daerah.

Selain kehidupan Kiai Ghofur yang berpengaruh di bidang sosial agama, di bidang ekonomi pun berpengaruh, ternyata ia menjadikan pondok pesantren ini memiliki banyak badan usaha mandiri yang di antaranya seperti PT. Sunan Drajat Lamongan memproduksi pupuk organik berkualitas tinggi, ramah lingkungan, dan menjaga kelestarian alam dengan merek KISDA. Pengembangan jus mengkudu “Sunan” untuk konsumsi lokal dan diekspor ke Jepang dengan merek “Java Noni”. Air minum dalam kemasan dengan merk Aidrat yang dipasarkan ke seputar Lamongan, Gresik, Bojonegoro, dan Tuban dengan pangsa pasar terutama para wali santri, BMT Sunan Drajat untuk membantu keuangan kelompok usaha mikro, Persada TV dan Radio Persada FM sebagai media dakwah berbasis multimedia, Smesco mart yang menyediakan berbagai keperluan santri,

⁴ Peneliti selanjutnya menyebut Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur sebagai Kiai Ghofur atau KH. Abdul Ghofur.

koperasi pondok pesantren yang mengelola kedai, warnet, dan unit usaha lainnya.⁵

Sehingga dengan adanya pondok pesantren dan usaha yang ada, masyarakat terbantu dalam peningkatan ekonomi. Karena masyarakat bisa berjualan di sekitar area pondok maupun bisa bekerja di unit usaha yang dimiliki pondok. Dengan adanya unit usaha diatas pondok pesantren maupun sekolah yang ada di pondok akan terbantu, karena banyak sekali bantuan-bantuan beasiswa bagi orang yang kurang mampu tetapi ingin sekolah atau mondok di sana, dan juga dengan adanya usaha-usaha pondok tersebut bisa meningkatkan sarana dan prasarana yang ada di pondok, seperti halnya gedung-gedung asrama maupun sekolah bagi santri dan siswa.

Dalam lingkup dalam negeri kiai Ghofur terpilih sebagai ketua forum komunikasi dan informasi pondok. Pesantren berbasis agribisnis se-Indonesia. Sedangkan pengakuan prestasi internasional berupa pemberian gelar Doktor Honoris Cause di bidang ekonomi kerakyatan dari American Institute of Management Hawaii, Amerika.

Selain dari hal diatas kiai Ghofur juga mengimplementasikan sebuah gagasan bersekala nasional dalam memberdayakan ekonomi kerakyatan dengan terbentuknya lembaga mandiri yang mengakar di masyarakat (LM3) melalui pengembangan usaha agribisnis yang difasilitasi oleh forum

⁵ Wawancara dengan Hj. Biyati Ahwarumi/ Neng Beti Anak dari KH. Abdul Ghofur Sekaligus Pemegang Perekonomian Yayasan Ponpes Sunan Drajat, Pada Tanggal 5 Desember 2016.

komunikasi dan informasi pesantren berbasis agribisnis. Dan sebagai respon positif pemerintah, pada tanggal 15 mei 2004 mendapat penghargaan dari presiden.⁶

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti diatas bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (studi tokoh Prof. Dr. KH Abdul Ghofur pengasuh pondok pesantren sunan drajat paciran lamongan).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu bagaimana model pemberdayaan ekonomi umat studi tokoh Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana model pemberdayaan ekonomi umat studi tokoh Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukanya penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam hal pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang model pemberdayaan ekonomi umat studi tokoh KH. Abdul Ghofur

2. Bagi pembaca

⁶ <http://blog.santridrajad.com/2013/03/kiai-seribu-solusi.html>, diakses pada tanggal 05 oktober 2016

Secara umum dengan adanya penelitian ini dapat membantu memberikan suatu wawasan mengenai model pemberdayaan ekonomi umat studi tokoh KH. Abdul Ghofur.

3. Bagi universitas

Diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa referensi ilmiah yang terpercaya serta dapat dipertanggung jawabkan, begitu juga dapat dijadikan sebagai informasi-informasi tambahan khususnya dalam bidang studi Ekonomi Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka sangat diperlukan dalam penelitian karena bertujuan untuk menghindari duplikasi dan memperoleh konsep atau teori yang kelak dapat digunakan untuk analisis dan kegunaan lainnya. Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan terhadap kepustakaan atau karya ilmiah lainnya, maka penulis dapat membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi Khoziman Iriani, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Dakwah dan Politik (Kajian Tentang Pendekatan Politik Dalam Dakwah KH. Abdul Ghofur Di Desa Banjaeanyar, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*” dalam skripsinya ia membahas mengenai latar belakang pendekatan politik dalam dakwah yang dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur, serta proses pendekatan politik dalam

dakwah yang dilakukan KH. Abdul Ghofur dalam rangka untuk menyebarkan ajaran islam di muka bumi.⁷

2. Skripsi Ahmad Habibur Rohman, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Tinjauan Fiqih Siyāsah Terhadap Peran KH. Abdul Ghofur Dalam Pemenangan Partai Gerindra Pada Pemilu Tahun 2014 Di Wilayah Kecamatan Paciran Lamongan*”, dalam skripsinya ia membahas tentang peran KH. Abdul Ghofur dalam upaya pemenangan partai Gerindra pada pemilu 2014 di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan serta tinjauan *Fiqih Siyāsah* terhadap peran KH. Abdul Ghofur dalam pemenangan partai Gerindra pada pemilu 2014 di Wilayah Kecamatan Paciran Lamongan.⁸
3. Jurnal Muflih Zamroni, Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Surabaya dengan judul “*Kepemimpinan KH. Abdul Ghofur Mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajad Tahun 1977-2008*”, dalam jurnalnya ia membahas tentang kepemimpinan KH. Abdul Ghofur dalam mengembangkan Pndok Pesantren Sunan Drajad dalam bidang *lelaku*, yang mana jurnal ini membahas tentang *lelaku* kiai Abdul Ghofur

⁷ Khoziman Irani, *Dakwah dan Politik (Kajian Tentang Pendekatan Politik Dalam Dakwah KH. Abdul Ghofur di Desa Banjaranyar, Keamatan Paciran Kabupaten Lamongan)* , (Skripsi, IAIN Sunan Sunan Ampel Surabaya, 2002).

⁸ Ahmad Habibur Rohman, *Tinjauan Fiqih Siyāsah Terhadap Peran KH. Abdul Ghofur Dalam Pemenangan Partai Gerindra Pada Pemilu Tahun 2014 Di Wilayah Kecamatan Paciran Lamongan*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Pra-pendirian Pondok dan *lelaki* kiai pasca pendirian Pondok Pessantren Sunan Drajad tahun 1977-2008.⁹

4. Disertasi Mohammad Rofiq, Program Pasca sarjana program studi ilmu keislaman IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “*Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*”, dalam Disertasinya ia membahas tentang bentuk dakwah apa saja yang dikonstruksikan oleh KH Abdul Ghofur serta cara yang dilakukan KH. Abdul Ghofur dalam mengkonstruksikan dakwahnya tersebut.¹⁰

Perbedaan anantara penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan diatas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada jenis dan obyek penelitiannya yang mana penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu tentang model pemberdayaan ekonomi umat studi tokoh KH. Abdul Ghofur.

F. Kajian Teori

1. Definisi Pemberdayaan Ekonomi

Pengertian pemberdayaan secara etomologi berasal dari kata *daya* yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan untuk bertindak.¹¹ kemudian mendapat awalan *ber* menjadi

⁹ Muflih Zamroni, “Kepemimpinan KH. Abdul Ghofur Mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajad Tahun 1977-2008”, *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No.2, juli 2015.

¹⁰ Mohammad Rofiq, *Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional KH. Abdul Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur*, (Disertasi, IAIN Sunan Sunan Ampel Surabaya, 2011)

¹¹ Suwanto, *manajemen SDM dalam Organisasi Publik dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 182.

“berdaya” artinya berkekuatan, berkemampuan, bertenaga, mempunyai akal (cara dan sebagainya) untuk mengatasi sesuatu. Mendapat awalan dan akhiran *pe-an* sehingga menjadi pemberdayaan yang dapat diartikan sebagai usaha/proses menjadikan untuk membantu, mampu, membuat, dapat bertindak atau melakukan sesuatu.¹²

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan, dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat menjadi sumber dari apa yang dikenal sebagai ketahanan nasional. Memberdayakan masyarakat berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.¹³

Pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata “*empowerment*”, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Jadi, pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan masyarakat adalah penekanan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri, sebagai sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan

¹² *Ibid*, hlm 183.

¹³ Mubyarto, *Membangun Sistem Ekonomi*, (Jakarta: BPFE UGM, 2000), hlm 264.

masyarakat yang demikian tentunya diharapkan memberikan peranan kepada individu bukan sebagai obyek, tetapi sebagai pelaku (aktor) yang menentukan hidup mereka.¹⁴

Pemberdayaan menunjukan pada kemampuan orang. Khususnya kelompok yang lemah sehingga memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Beberapa pakar mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan. Menurut Edi Suharto dalam buku membangun masyarakat yang mengutip pendapat Ife yang menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.¹⁵

¹⁴ Rokhmin Dahuri, *pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2001), hlm 35.

¹⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm 58.

Menurut Edi Suharto dalam buku membangun masyarakat memberdayakan rakyat kajian strategis pembangunan kesejahteraan dan pekerjaan sosial yang mengutip pendapat Parson pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Edi Suharto juga mengutip pendapat Swift dan Levin yang menyatakan bahwa dalam membangun masyarakat memberdayakan rakyat, pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.¹⁶

Fredian dalam buku pengembangan masyarakat juga mengutip pendapat Payne yang menyatakan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) adalah membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan

¹⁶ *ibid*, hlm 59.

dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki antara lain melalui transfer daya lingkungan.¹⁷

Nanang Hanafiyah dalam bukunya konsep strategi pembelajaran mengutip pendapat Kindervaller yang menyatakan bahwa memberikan batasan pemberdayaan sebagai peningkatan pemahaman manusia untuk meningkatkan kedudukannya di masyarakat.¹⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwasanya pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dalam konsep pemberdayaan ekonomi manusia adalah subyek dari diri sendiri. Proses pemberdayaan yang menentukan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.¹⁹

¹⁷ Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2014), hlm 89.

¹⁸ Nanang Hanafiyah, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm 159.

¹⁹ Sritua Arief, *Pembangunan dan Ekonomi Indonesia: Pemberdayaan Rakyat dalam Arus Globalisasi*, (Bandung: Wacana Mulia, 1998), hlm 35.

Pemberdayaan masyarakat dapat terwujud melalui partisipasi langsung dari masyarakat itu sendiri, yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan, sasaran utama dari pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, pemberdayaan masyarakat dapat terwujud melalui partisipasi langsung dari masyarakat itu sendiri kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya.²⁰

2. Tujuan Pemberdayaan Ekonomi

Sebagai tujuan maka pemberdayaan ekonomi menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²¹

Tujuan pemberdayaan masyarakat sendiri adalah memandirikan masyarakat atau membangun kemampuan untuk memajukan diri sendiri ke arah yang lebih baik. Karenanya pemberdayaan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik secara kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi

²⁰ Kesi Widjajanti, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal pemberdayaan, Volume 12, Nomer 1, juni 2011, hlm 16.

²¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat....* hlm 60.

eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).²² Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- a. Kelompok lemah secara spiritual, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis.
- b. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- c. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga.²³

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat melalui tujuan yang terpresentasi dari tiga sisi, yaitu:

- a. Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dikembangkan.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu.
Untuk memperkuat potensi ekonomi masyarakat ini, upaya yang sangat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
- c. Mengembangkan ekonomi masyarakat juga mengandung arti melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak

²² Helmen Elhany, "Prespektif KH. Ahmad Dahlan Tentang Pengembangan Masyarakat Islam", *Jurnal TAPIS*, Vol XII No. 1 Januari 2013, hlm 84.

²³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat....*, hlm 60.

seimbang serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi rakyat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dan pengembangan prakarsanya.²⁴

3. Model pemberdayaan

Suwanto dan Doni Juni Priansa dalam buku manajemen SDM dalam organisasi publik dan bisnis mengutip pendapat Khan yang menyatakan bahwa sebuah model pemberdayaan yang dapat dikembangkan dalam sebuah organisasi untuk menjamin keberhasilan proses pemberdayaan dalam organisasi adalah sebagai berikut:

a. *Desire*

Tahap pertama dalam model *empowerment* adalah adanya mendelegasikan dan melibatkan pekerja dalam berbagai hal, yang termasuk hal ini antara lain:

- 1) Pekerja diberi kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan yang sedang berkembang.
- 2) Memperkecil *directive personality* dan memperluas keterlibatan pekerja.
- 3) Mendorong terciptanyaperspektif baru dan memikirkan strategi kerja.
- 4) Menggambarkan keahlian tim dan melatih karyawan untuk mengawasi sendiri (*self control*).²⁵

²⁴ Dian Iskandar, “Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Prespektif Islam, (Sebuah Upaya dan Strategi)”, *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Volume 01, No. 10, maret 2014, hlm 23.

²⁵ Suwanto dan Donni Juni Priansa, *Manajemen SDM Dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 183

b. *Turst*

Setelah adanya keinginan dari manajemen untuk mengadakan pemberdayaan, langkah selanjutnya adalah membangun kepercayaan antara manajemen dan karyawan. Adanya saling percaya diantara anggota akan tercipta kondisi yang baik untuk pertukaran informasi dan saran.

c. *Confident*

Langkah selanjutnya setelah adanya saling percaya adalah menimbulkan rasa percaya diri pada karyawan dengan menghargai terhadap kemampuan yang dimiliki oleh karyawan. Yang termasuk *confident* dalam adalah sebaai berikut:

- 1) Mendelegasikan tugas yang penting bagi karyawan.
- 2) Menggali ide dan saran dari karyawan.
- 3) Memperluas tugas dan membangun jaringan antar departemen.
- 4) Menyediakan jadwal *job instruction* dan mendorong penyelesaian yang baik²⁶

d. *Credibility*

Langkah keempat adalah menjaga kredibilitas dengan penghargaan dan mengembangkan lingkungan kerja yang mendorong kompetisi yang sehat sehingga tercipta organisasi yang memiliki *performance* yang tinggi.²⁷

²⁶ *Ibid*, 184.

²⁷ *Ibid*, 185.

e. *Accountability*

Tahap dalam proses pemberdayaan selanjutnya adalah pertanggung jawaban karyawan pada wewenang yang diberikan. Dengan menetapkan secara konsisten dan jelas tentang peran, standar, dan tujuan tentang penilaian terhadap kinerja karyawan, tahap ini sebagai sarana evaluasi terhadap kinerja karyawan dalam penyelesaian dan tanggung jawab terhadap wewenang yang diberikan.

f. *Comunication*

Langkah terakhir adalah adanya komunikasi yang terbuka untuk menciptakan saling memahami antara karyawan dan manajemen. Keterbukaan ini dapat diwujudkan dengan adanya kritik dan saran terhadap hasil dan prestasi yang dilakukan pekerja.²⁸

4. Strategi Pemberdayaan

Suwanto dan Donni dalam bukunya yang berjudul manajemen SDM dalam organisasi publik dan Bisnis mengutip pendapat Cook dan Macaulay yang menyatakan bahwa strategi dalam pemberdayaan SDM didasarkan atas delapan buah langkah menuju keberhasilan, yaitu:

a. Hubungan dengan visi

Hubungkan *empowerment* dengan visi dan misi dan nilai organisasi sehingga *empowerment* menjadi bagian dari nilai organisasi.

b. Diarahkan dengan menggunakan contoh-contoh

²⁸ *Ibid*, 185

Empowerment harus dilihat dari sudut pandang bahwa dia datang dari manajemen teratas, dimana para pemimpin dapat memberikan visi untuk masa mendatang dan memberikan dukungan serta dorongan yang sangat penting untuk menciptakan suatu lingkungan dimana orang-orang bertanggung jawab terhadap nasib mereka sendiri.

c. Berkomunikasi secara aktif

Yaitu dengan melibatkan karyawan di dalam komunikasi dan pembahasan umpan balik secara tetap, maka organisasi dapat mendorong terjadinya *empowerment*.

d. Meninjau struktur organisasi

Empowerment yang berhasil melakukan perubahan yang terjadi di dalam struktur, sehingga para individu menjadi lebih dekat kepada titik keputusan, dan birokrasi dapat dibuang melalui rantai pengawasan yang lebih kecil.

e. Memperkuat kerja tim

Empowerment membutuhkan dukungan kerja tim, yang memiliki *empowerment* merupakan salah satu mekanisme terkuat untuk menyediakan suatu lingkungan baik pengambilan inisiatif dan kadang-kadang berbuat kesalahan tapi juga untuk belajar darinya.²⁹

f. Mendorong pengembangan pribadi

²⁹ *Ibid*, 187.

Yaitu dengan memberikan bantuan dan dorongan untuk membentuk rasa percaya diri agar staf dapat membuat keputusan sendiri.

- g. Ukur perkembangan yang terjadi dan kenali serta hargai keberhasilan.

Organisasi perlu menentukan ukuran keberhasilan dan membantu agar ukuran ini dapat dipahami oleh setiap orang, dengan membuat atau menentukan cara agar keberhasilan individu dapat dikenal.³⁰

5. Proses Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan merupakan proses yang berkesinambungan sepanjang hidup seseorang (*on going*) dan sepanjang komunitasitu masih ingin dilakukan perubahan dan perbaikan, dan tidak hanya terpaku pada suatu program saja. Sebagai suatu program, pemberdayaan dilihat dari tahapan-tahapan kegiatan guna mencapai suatu tujuan, yang biasanya sudah ditentukan jangka waktunya.³¹

Sebelum melakukan pemberdayaan terlebih dahulu harus memahami asas-asas yang harus dijadikan referensi dalam mengaplikasikan kegiatan pemberdayaan adalah sebagai berikut, *pertama* adalah asas kemanusiaan, asas ini menepatkan pemberdayaan sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka memanusiakan masyarakat. *Kedua* yaitu asas keadilan sosial, asas ini menetapkan kesejahteraan sosial dan kemakmuran ekonomi yang

³⁰ *Ibid*, 188.

³¹ Dian Iskandar, "Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Prespektif Islam, (Sebuah Upaya dan Strategi)",..... hlm 23.

merata, proposional, dan adil sebagai proses pembangunan dan menjadi sarana untuk mewujudkan kebahagiaan dunia-akhirat masyarakat. *Ketiga* asas demokrasi partisipatif, asas ini menetapkan bahwa kegiatan untuk menciptakan tujuan pemberdayaan merupakan proses penjang yang harus menjadi tanggung jawab semua pihak.³²

Langkah-langkah dari proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan memberi pendidikan dan pelatihan yang mandiri untuk memasuki dunia wirausaha, karena pemberdayaan merupakan proses panjang maka ada tahapan dalam prosesnya, tahapanya sebagai berikut:

- a. Menyadarkan masyarakat agar memiliki tujuan dan memotivasi hidup.

Untuk dapat memberdayakan masyarakat faktor utama yang harus di bangun adalah memotivasi masyarakat agar berpikir bahwa hidup dan kesejahteraan adalah tanggung jawab pribadi, sehingga masyarakat mau untuk bekerja maupun berwirausaha demi memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidupnya.

- b. Melakukan pelatihan usaha yang memadai

Melalui pelatihan ini masyarakat diberikan pemahaman terhadap konsep-konsep kewirausahaan. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan kepada masyarakat, sehingga masyarakat dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya atau sekitarnya.

³² Heri Purwanto, *strategi Hidup Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm 23.

c. Pemodalan

Pemodalan merupakan faktor penting dalam dunia usaha, karena itu perlu kerjasama dengan lembaga keuangan. Atau menggunakan modal sendiri.

d. Melakukan pendampingan

Agar program pemberdayaan terarah dan memiliki target, ada manajemen dengan control dan pengawasan menyeluruh, pendampingan dapat dilakukan dengan struktur kepengurusan.

e. Kemitraan usaha

Apabila memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi maka mitra usaha sangat penting, karena suatu kesuksesan usaha dapat dilihat dari seberapa banyak mitra usahanya.³³

6. Indikator Pemberdayaan Islam

Manusia dikatakan berdaya dalam islam jika memenuhi dua hal yaitu yang pertama berdaya secara materi yang ke dua yaitu berdaya secara non materi, yang mana indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Secara *māddi* (materi).

Hal ini berarti manusia telah berdaya atau mampu untuk mengelola bumi dan mencari penghidupan didalamnya. Oleh karena itu, terdapat penyebutan مَعَايِش bersamaan dengan *tamkīn* (berdaya) di atas muka bumi. Allah SWT. Berfirman:

³³ Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, *Menuju Ekonomi Berdikari Pemberdayaan UMKM dengan Konsep OPOP-ovop-ov*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), hlm 103

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ³⁴

“dan sungguh, kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu.(tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”(Q.S. al-A’raf [7]:10)³⁵

Maksud مَعَايِش adalah sesuatu yang menjamin keberlangsungan hidup atau kebutuhan pokok meliputi makanan, minuman, dan lain-lain.

Termasuk juga dalam kategori ini adalah *tamkīn* (berdaya) dari sisi harta, kekuatan, dan anak. Hal ini yang disyaratkan dalam firman allah:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مِدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ³⁶

“Tidaklah mereka memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah kami binasakan, padahal (generasi itu) telah kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudiankami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka.” (Q.S. al-An’am [6]:6)³⁷

³⁴ Q.S. al-A’raf [7]:10

³⁵ Departemen Agama RI, al-Qur’an Transliterasi dan Terjemah, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm 291.

³⁶ Q.S. al-An’am [6]:6

³⁷ Departemen Agama RI, al-Qur’an Transliterasi dan Terjemah, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm 246.

Yulizal D. Sanrego dan Moch Taufik dalam bukunya *Fiqih Tamkīn* (Fiqih Pemberdayaan) mengutip pendapat Imam Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa, “kemudian, Allah memberi peringatan kepada mereka (yang mendustakan kebenaran) bahwa azab dan siksaan akan menimpa mereka sebagaimana yang menimpa orang-orang yang semisal dengan mereka pada kurun masa silam. Mereka lebih kuat dan lebih banyak pengikutnya, hartanya, anaknya, hasil bumi dan bangunannya daripada mereka. Yakni dengan berfirman, ‘apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah kami berikan daya (keteguhan kedudukan mereka) di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah kami berikan kepadamu, yaitu termasuk harta, anak, bangunan, popularitas, kelapangan atau kekayaan, dan tentara.”³⁸

b. Secara *ma‘nawī* (non materi)

Hal ini akan terpenuhi dengan adanya peneguhan agama dan keamanan untuk manusia. Allah SWT berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي

³⁸ Yulizal D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan) Membangun Modal Sosial Dalam Mewujudkan Khairu Ummah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hlm 86-87

ارْتَضَى لَهُمْ وَلِيْبَدَّلْتَهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُوْنَ

بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَاُولَئِكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ³⁹

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah di ridai. Dan dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembahku dengan tidak mensekutukanku dengan sesuatu apapun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (Q.S. an-Nur [24]:55)⁴⁰

Kategori ini, mengharuskan manusia untuk berusaha menggapai kehidupan yang mulia dengan dua pondasi yang paling utama yaitu agama yang mencakup nilai-nilai rohani, *akhlaq* dan sosial dan keamanan yang menjamin terpenuhinya hak-hak asasi.⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan berdaya jika terdapat pada dirinya *tamkīn* (kekuatan atau berdaya) yang mencakup dua kategori di atas (materi dan non materi).

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

³⁹ Q.S. an-Nur [24]:55

⁴⁰ Departemen Agama RI, al-Qur'an Transliterasi dan Terjemah, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hlm 697.

⁴¹ Yulizal D. Sanrego dan Moch Taufik, *Fiqh Tamkin (Fiqh Pemberdayaan) Membangun Modal Sosial Dalam Mewujudkan Khairu Ummah*,..... hlm 90

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁴² Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pospositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah.⁴³

Sedangkan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (*Descriptive Research*) adalah penelitian ini dilakukan pada taraf atau kadar kajian dan analisis semata-mata ingin mengungkapkan suatu gejala atau pertanda atau keadaan sebagaimana adanya. Menggambarkan (membeberkan) suatu gejala atau peristiwa seperti apa adanya yang nyata terjadi.⁴⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menjawab rumusan masalah bagaimana model pemberdayaan ekonomi umat KH. Abdul Ghofur.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Data Primer

⁴² Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Posda Karya, 2014), hlm 5.

⁴³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 9.

⁴⁴ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*, (Yogyakarta: UII Pres, 2005), hlm 23.

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yakni subyek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran dan pengambilan data secara langsung atau yang dikenal dengan istilah interview (wawancara).⁴⁵ Menurut Suharsimi data Primer adalah data yang berasal langsung dari sumber penelitian.⁴⁶ Dalam hal ini peneliti memperoleh data lewat wawancara kepada tokoh langsung maupun keluarga dan orang terdekat beliau tentang model pemberdayaan umat yang dilakukan KH Abdul Ghofur..

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴⁷ Data sekunder ini penulis ambil dari berbagai literatur yang dapat membantu dalam melengkapi data penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dengan memperhatikan penggarisan yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari data yang tidak terpakai karena jauhnya informasi yang diperoleh dengan keperluannya. Data selalu ada hubungannya antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang hendak

⁴⁵ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 137.

⁴⁶ Arikunto Suhasimi, *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 107.

⁴⁷ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm 91.

dipecahkan. Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada responden, dan kemudian jawaban-jawaban dari hasil wawancara tersebut di catat atau direkam. Metode wawancara yang digunakan disini adalah wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁸

Untuk memperoleh data tentang permasalahan yang akan diteliti peneliti akan mewawancarai tokohnya langsung yaitu KH. Abdul Ghofur dan juga mewawancarai orang terdekat beliau.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tektik pengumpulan data yang diperoleh peneliti dari berbagai macam literatur yang membahas tentang KH. Abdul Ghofur.

4. Metode Analisis Data

⁴⁸ Mohammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 140.

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴⁹ Dengan kata lain analisis data yaitu menyusun semua data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dokumen-dokumen kemudian diambil hal-hal penting yang ada kaitanya dengan penelitian agar dapat membuat penelitian yang berkualitas dan dapat dipahami dirisendiri maupun orrang lain.

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakuakn dengan metode deskriptif analisis karena peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana pemikiran tokoh KH. Abdul Ghofur yang sudah disampaikan oleh narasumber baik secara langsung maupun melalui dokumen-dokumen mengenai model pemberdayaan ekonomi umat untuk kemudian dianalisis. Analisis secara deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah ditentukan.⁵⁰ Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai objek penelitian secara sistematis, faktual dan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,.... hlm 233

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Perss, 2001), hlm 143.

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁵¹

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada rangkaian kegiatan analisis data yang meliputi:

a. *Data Reduksi* (reduksi data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Sebenarnya reduksi data tidak dapat dipisahkan dalam proses analisis data karena reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu kemudian mengorganisasi data tersebut agar mudah dipahami sampai tiba pada kesimpulan.

b. *Data Display* (penyajian data)

Alur penting kedua dari analisis data adalah penyajian data. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam menganalisis data maupun memahami data yang diperoleh dari hasil wawancara.

c. *Conclusion Drawing / verification* (kesimpulan data / verifikasi)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan

⁵¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Graha Indonesia, 2005), hlm 63

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel.⁵²

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi yang merupakan laporan hasil penelitian terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan antara lain: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian teori, sistematika penulisan, kajian pustaka dan metodologi penelitian.

BAB II : Biografi Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur

Dalam bab ini penulis menyajikan mengenai biografi tentang riwayat hidup, pendidikan, aktivitas kemasyarakatan, kitab yang pernah dipelajari serta penghargaan yang pernah diperoleh.

BAB III : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini penulis menyajikan mengenai hasil penelitian tentang kiprah pemberdayaan ekonomi yang dilakukan KH. Abdul Ghofur.

BAB IV : Penutup

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang uraian berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran.

⁵² Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010). Hlm 132